

**EFFORTS TO INCREASE SPEAKING SKILLS IN FRONT OF THE
CLASS WITH ROLE PLAYING TECHNIQUES IN GROUP
COUNSELING SERVICE FOR STUDENTS IN CLASS VII B
SMP NEGERI 21 BANJARMASIN**

Ellen Setiawan

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Universitas Lambung Mangkurat

Kalimantan Selatan

Indonesia

ellensetiawan4@gmail.com

ABSTRACT

Increase speaking skills in front of the class is the success of delivering ideas or ideas to others so that they can be accepted by those who listen or are spoken to. Speaking skills is very important because practicing speaking in front of the class can practice courage in conveying ideas, knowledge, and experience to many people or subject teachers in the form of questions and statements and answers. This research has the power to improve students speaking skills with a qualitative approach using the Counseling Action Research (PTBK) method. The study design uses the John Elliot model. A sample of 6 from a population of 154 students, carried out in two cycles consisting of four stages (planning, implementation, observation, and reflection). The results of this study indicate the existence of the success of research activities in the implementation of role playing techniques to improve the speaking skills of students experiencing an increase in the number of scores obtained. In the activity of counselors get a score of 68 with a very good category. Whereas/in students activities, a score of 90 is very active category and achieves indicators of success, namely/1choosing the right topic, mastering the material, clear objectives, contact with the listener, linguistic and nonlinguistic abilitie, and planned. From the results of the above data it can be concluded that the role playing technique can improve speaking skills students in front of the class.

Keywords : *increase speaking skills in front of the class, students, role playing techniques*

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA DI DEPAN
KELAS DENGAN TEKNIK ROLE PLAYING DALAM LAYANAN
KONSELING KELOMPOK PADA SISWA KELAS VII B DI
SMP NEGERI 21 BANJARMASIN**

ABSTRAK

Kemampuan berbicara di depan kelas adalah keberhasilan penyampaian ide atau gagasan kepada orang lain sehingga dapat diterima oleh orang yang mendengarkan atau yang diajak bicara. Kemampuan berbicara sangat penting dimiliki karena dengan berlatih berbicara di depan kelas dapat melatih keberanian dalam menyampaikan ide, pengetahuan, dan pengalaman kepada banyak orang atau guru mata pelajaran baik berbentuk pertanyaan maupun pernyataan dan jawaban. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan berbicara siswa dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK). Rancangan penelitian menggunakan model John Elliot. Sampel berjumlah 6 dari populasi 154 orang siswa, dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari empat tahap (perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya keberhasilan aktivitas peneliti dalam pelaksanaan teknik *role playing* untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa mengalami peningkatan dari jumlah skor yang diperoleh. Pada aktivitas konselor mendapatkan skor 68 dengan kategori sangat baik. Sedangkan pada aktivitas siswa memperoleh skor 90 dalam kategori sangat aktif dan mencapai indikator keberhasilan yaitu tepat memilih topik, menguasai materi, tujuan jelas, kontak dengan pendengar, kemampuan linguistik dan nonlinguistik, dan terencana. Dari hasil data diatas maka dapat disimpulkan bahwa teknik *role playing* dapat meningkatkan kemampuan berbicara di depan kelas pada siswa.

Kata Kunci: *kemampuan berbicara di depan kelas, siswa, teknik role playing*

PENDAHULUAN

Pendidikani pada umumnya bertujuan untuk mempersiapkan generasi. baru yang berkualitas. Pendidikan mempunyai peran yang sangat andil bagi kehidupan bangsa dan negara Indonesia. Bangsa yang ingin maju dan melakukan perubahan akan berusaha memperbaiki keadaan masyarakat, tentu pendidikan merupakan kunci bagi segala persoalan yang dihadapi sekarang, tanpa ada kunci maka dapat

dikatakan usaha tersebut tidak akan berhasil. Sesuai dengan Tujuan Pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yaitu pendidikani nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk. watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuani untuk berkembangnya potensii peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Oleh karena itu, pemerintah menyelenggarakan lembaga pendidikan formal seperti Sekolah dan Perguruan Tinggi untuk lebih menunjang proses pendidikan agar anak bangsa bisa belajar memperdalam ilmu sesuai dengan bidang dan kemampuannya masing-masing. Sekolah tidak hanya tempat belajar bagi anak secara formal, anak juga akan dibentuk karakter, sikap, perilaku, serta dituntut memiliki kemampuan berbicara dengan baik.

Seperti yang dikemukakan oleh Saddhono dan Slamet, berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa diperlukan untuk berbagai keperluan. Seseorang dituntut memiliki bekal keterampilan berbicara agar sewaktu-waktu diperlukan dapat menyampaikan informasi kepada siapa saja dengan baik. Hal tersebut harus dimiliki para siswa agar memiliki kemampuan berbicara yang baik, terutama saat berbicara dengan teman, guru, masyarakat, serta khususnya mampu berbicara di depan kelas. Sesuai dengan konsep berbicara yang ideal yaitu tepat dalam memilih topik pembicaraan yang menarik, menguasai materi yang disampaikan, mengumpulkan informasi tentang pendengarnya, mengetahui situasi, memiliki tujuan yang jelas, kontak dengan pendengar, pemilihan kata, ungkapan dan kalimat yang tepat, pandai menarik perhatian pendengar, penampilan yang meyakinkan, dan terencana (Saddhono dan Slamet 2014: 53).

Kemampuan berbicara atau berkomunikasi dengan orang lain secara baik dapat memberikan energi positif

terhadap kehidupan. Bahkan, kemampuan berbicara atau komunikasi yang baik idapat mendatangkan kesuksesan sejalan dengan pandangan tersebut. Felber (2002: 2) mengungkapkan bahwa tidak mudah berbicara dengan orang lain secara tepat karena seni berkomunikasi adalah seni yang harus diselaraskan dengan lawan bicara termasuk ucapan, tingkah laku, dan perhatian (Rachmayanie, Sari, dan Sulistiyana, 2014: 1). Sementara pada kenyataannya, tidak semua siswa memiliki kemampuan berbicara dengan baik. Kemampuan berbicara telah diketahui sebagai salah satu masalah yang ditemukan dikalangan siswa sekolah. Hampir setiap kelas terdapat banyak atau sedikitnya siswa yang memiliki kemampuan berbicara yang rendah.

Rendahnya kemampuan berbicara yang dialami akan memberikan dampak yang signifikan bagi siswa seperti rasa tegang, cemas, nada bicara yang tinggi, bergetar, dan suara yang keras dan melengking terutama ketika berada di depan umum. Dari berbagai dampak negatif tersebut, dapat kita ketahui seseorang bisa saja mengalami kemampuan berbicara yang rendah yang akan mengganggu kepercayaan diri dan memiliki kemampuan berkomunikasi yang kurang baik. Sehingga hal tersebut dapat mengganggu proses belajar siswa dan menghambat tugas perkembangannya serta juga mempengaruhi sosialnya.

Kemampuan berbicara siswa yang rendah diperkirakan 48,7% (Ambarwati, 2014: 1). Berdasarkan fakta tersebut diketahui masih terdapat kendala siswa berbicara di depan kelas. Kendala tersebut seringkali dialami siswa dalam mengembangkan potensi dan kemampuannya untuk menjadi manusia seutuhnya. Seperti halnya jurnal penelitian

yang dikemukakan oleh Harnani Siti Samhati (2016) yang mengemukakan bahwa kemampuan siswa dalam aspek berbicara di kelas masih lemah dan belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Dari paparan masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan studi pendahuluan di SMP Negeri 21 Banjarmasin pada tanggal 12 Maret 2019. Berdasarkan wawancara dengan guru BK kelas VII B di SMP Negeri 21 Banjarmasin, jumlah keseluruhan siswa sebanyak 31 siswa dan terdapat 6 siswa yang memiliki kemampuan berbicara di depan kelas yang rendah, karena siswa masih dalam masa transisi dari Sekolah Dasar ke Sekolah Menengah Pertama. Dimana beliau menceritakan bahwa terdapat guru mata pelajaran yang mengeluh karena siswanya tidak aktif ketika berbicara di depan kelas. Guru mata pelajaran yang mengeluh kepada guru BK kelas VII B yaitu guru Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Sebagian siswa masih ada yang malu-malu, dan kurang percaya diri untuk berbicara di depan kelas karena masih dalam masa penyesuaian dengan lingkungan, guru, dan teman yang baru.

Selain itu, berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa, mereka mengaku mengalami kesulitan dalam berbicara di depan kelas. Ia merasa malu menjadi pusat perhatian ketika di depan kelas dengan teman-teman dan guru. Siswa juga kurang menyukai pelajaran berbicara karena pembelajarannya kurang dikemas dengan baik oleh guru, siswa kurang berani berbicara di depan kelas dalam keadaan yang formal karena siswa terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-harinya, serta pembelajaran yang diberikan guru juga lebih dominan menggunakan metode

ceramah dan kurang memberikan pembelajaran berbicara yang inovatif agar lebih menarik dan bermakna untuk siswa.

Dari permasalahan di atas, maka ada beberapa layanan bimbingan konseling yang dapat membantu meningkatkan kemampuan berbicara siswa di depan kelas salah satunya adalah teknik *role playing* dengan layanan konseling kelompok. Konseling kelompok terdiri dari beberapa tahapan dalam pelaksanaannya. Lubis dan Hasnida (2016) beranjak pada pemikiran Corey dan Yalom yang membagi tahapan tersebut menjadi enam bagian, yaitu: 1) prakonseling, 2) tahap permulaan, 3) tahap transisi, 4) tahap kerja, 5) tahap akhir, dan 6) pasca konseling (Adhiputra, 2015: 205-206).

Role play (bermain peran) adalah sebuah teknik dengan cara penguasaan bahan – bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Pengembangan dan penghayatan imajinasi tersebut dilakukan oleh siswa dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati (Prastowo, 2013:94-95). Dapat disimpulkan bahwa teknik *role playing* adalah teknik yang didalamnya terdapat interaksi antara dua siswa atau lebih tentang suatu topik atau situasi. Siswa melakukantperannya sesuai dengan tokoh yang ia lakoni, mereka berinteraksi dengan sesama dan melakukan peran secara terbuka.

Peneliti berharap dengan menggunakan teknik *role playing* dalam layanan konseling kelompok dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa di depan kelas. Melalui teknik *role playing* siswa diajari beberapa keterampilan bermain peran agar dapat meningkatkan beberapa kemampuan berbicara siswa di depan kelas. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti

“Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Di Depan Kelas Dengan Teknik *Role Playing* Dalam Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas VII B Di SMP Negeri 21 Banjarmasin”.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui gambaran aktivitas peneliti (konselor) dalam meningkatkan kemampuan berbicara di depan kelas dengan teknik *role playing* dalam layanan konseling kelompok pada siswa kelas VII B di SMP Negeri 21 Banjarmasin. Penelitian ini juga untuk mengetahui hasil tindakan dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan kemampuan berbicara di depan kelas dengan teknik *role playing* dalam layanan konseling kelompok pada siswa kelas VII B di SMP Negeri 21 Banjarmasin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) dengan model John Elliot. Model ini terdiri dari 4 komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam 2 siklus dengan 4 kali pertemuan.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa pada kelas VII B SMP Negeri 21 Banjarmasin yang berjumlah 6 orang dari populasi 154 siswa. Penelitian menggunakan teknik purposive sampling untuk penarikan sampel yang diperoleh dari wawancara.

Pengumpulan data menggunakan lembar observasi yaitu observasi aktivitas konselor dan observasi hasil tindakan. Adapun observasi aktivitas konselor yaitu

konselor diobservasi oleh observer (orang yang ahli) sesuai dengan lembar observasi. Sedangkan observasi hasil tindakan yaitu konselor melakukan observasi terhadap konseli sesuai indikator keberhasilan yaitu: (1) Tepat dalam memilih topik, (2) Menguasai materi, (3) Memiliki tujuan yang jelas, (4) Kontak dengan pendengar, (5) Kemampuan linguistik dan nonlinguistik, (6) Terencana.

PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) ini untuk meningkatkan kemampuan berbicara di depan kelas dengan teknik *role playing* dalam layanan konseling kelompok pada siswa kelas VII B di SMP Negeri 21 Banjarmasin. Pembahasan dilakukan berdasarkan rumusan masalah dan data yang diperoleh observasi yang telah dilakukan terhadap aktivitas konselor dan hasil peningkatan kemampuan berbicara siswa di depan kelas selama pelaksanaan tindakan. Penelitian tindakan ini dilakukan 2 siklus dengan 4 kali pertemuan, peneliti bertindak sebagai konselor sedangkan yang bertindak sebagai observer adalah guru BK kelas VII. Pada bagian ini juga mengkaji tentang pelaksanaan teknik *role playing* dalam layanan konseling kelompok untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa di depan kelas. Yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Kegiatan Aktivitas Konselor: Berdasarkan hasil penelitian tindakan dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara di depan kelas dengan teknik *role playing* pada siswa kelas VII B di SMP Negeri 21 Banjarmasin. Dimana konselor mencapai kategori sangat baik dalam melakukan pelaksanaan teknik *role playing*, dapat dilihat saat konselor dalam

melaksanakan langkah-langkah teknik *role playing* dengan sistematis.

Aktivitas konselor dalam penelitian menggunakan teknik *role playing* dalam konseling kelompok menunjukkan perkembangan dalam siklus II, yang mana dalam siklus I masih terdapat perbaikan. Skor peningkatan disebabkan karena konselor melaksanakan perbaikan dalam konseling. Perbaikan konselor dalam konseling ini karena adanya refleksi disetiap akhir pertemuan dan dapat diperbaiki pada pertemuan berikutnya.

Hal ini dapat dilihat dari konselor sudah dapat menguasai teknik yang diterapkan yaitu teknik *role playing* dalam konseling kelompok secara sistematis dan baik dalam melaksanakan tahapan teknik *role playing*, konselor sangat jelas dan detail dalam menjelaskan materi seperti selalu memberikan gambaran atau contoh terlebih dahulu agar konseli mudah memahami setiap penjelasan materi, konselor mengarahkan konseli untuk memainkan peran, konselor juga sangat aktif dan sesegera memberikan penguatan ketika konseli mengutarakan keinginannya dalam untuk dapat berbicara di depan kelas dengan baik.

Aktivitas konselor selalu mengalami peningkatan disetiap siklusnya. Pada siklus II aktivitas konselor telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu dengan kriteria sangat baik. Keberhasilan konselor tidak lepas dari ketepatan dalam pemilihan teknik.

Sehubungan dengan aktivitas konselor yang meningkat dengan menggunakan teknik *role playing* dalam konseling kelompok menurut (Ahmadi dan Supriyono, 2013:121) teknik ini dipergunakan dalam membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi terhadap individu atau kelompok.

Sebagaimana diungkapkan oleh Mulyasa (Prastowo, 2013: 94) menunjukkan bahwa teknik *role playing* merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan secara efektif dalam menangani masalah peserta didik. Teknik ini juga memiliki nilai tambah, yaitu dapat menjamin partisipasi seluruh siswa dan memberi kesempatan yang sama bagi siswa untuk menunjukkan kemampuan dalam bekerja sama hingga berhasil, sehingga akan meninggalkan sebuah kesan.

Melalui teknik dan layanan ini, siswa dapat meningkatkan kemampuan berbicara di depan kelas dengan percaya diri. Pada teknik *role playing* siswa diajari beberapa keterampilan bermain peran agar dapat meningkatkan beberapa kemampuan berbicara siswa di depan kelas. Sehingga dengan menjalankan kegiatan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* siswa dapat mengetahui dan mampu meningkatkan kemampuan berbicara di depan kelas dengan baik.

Peningkatan Kemampuan Berbicara siswa

Siklus I: Pelaksanaan teknik *role playing* pada siklus I pertemuan 1 diketahui peningkatan kemampuan siswa berbicara di depan kelas dengan teknik *role playing* kurang berhasil, terlihat dari keenam konseli masih terlihat canggung, masih belum memahami dengan betul teknik yang diberikan sehingga didalam kegiatan konseli menyampaikan kesan masih malu, tidak aktif dalam kegiatan *role playing*, sering berbicara topik lain

ketika kegiatan berlangsung, dan masih malu tampil di depan kelas.

Pelaksanaan teknik *role playing* pada siklus I pertemuan 2 berjalan dengan baik. Terdapat 6 konseli berada pada kategori rata-rata cukup berhasil, hal ini terlihat pada saat konseli memaikan peran dengan baik namun masih terlihat malu. Tetapi pada pertemuan ini konseli sesudah mampu konsentrasi dalam mengikuti kegiatan seperti tidak berbicara topik lain.

Siklus II: Peneliti melanjutkan pelaksanaan pada siklus II pertemuan 1, siklus ini sudah mencapai kategori “berhasil”. Hal ini terlihat pada aspek terbiasanya siswa memainkan peran dengan sangat baik dan percaya diri tampil di depan kelas. Jadi dapat disimpulkan hampir seluruh siswa yang dijadikan sampel penelitian secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan berbicara di depan kelas dalam dirinya.

Sebagaimana dengan hasil yang telah dicapai sesuai dengan yang diungkapkan oleh Papadpoulou (Erford, 2017: 370) bermain peran memiliki banyak keuntungan untuk perkembangan kognitif, emosi, sosial, dan bahasa. *Role play* memungkinkan orang untuk mengembangkan kemampuan – kemampuan yang penting bagi keberhasilan penyesuaian kultural mereka.

Sejalan dengan yang peneliti dapatkan selama pelaksanaan teknik *role playing*, setelah melakukan konseling kelompok dengan teknik *role playing* siswa dapat meningkatkan kemampuan bicarannya. Hal ini ditunjukkan bahwa siswa yang menjadi sampel penelitian sudah memiliki keberanian ketika berbicara di depan kelas. Dapat disimpulkan dari penelitian ini dengan menggunakan metode *role playing*

banyak siswa yang tertarik memainkan perannya di depan kelas sangat baik, sehingga dengan teknik ini dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa ketika di depan kelas. Dalam hal ini terdapat keterkaitan antara penggunaan teknik *role playing* dengan upaya meningkatkan kemampuan berbicara di depan kelas.

Hal ini ditunjukkan dengan perolehan yang didapat peneliti di lapangan hasil lembar observasi penggunaan teknik *role playing* pada siklus I dengan rata-rata sebesar 62,2% dengan kategori cukup berhasil, kemudian meningkat pada siklus II memperoleh rata-rata sebesar 96,88% dengan kategori sangat berhasil. Perbandingan siklus I dan siklus II sebesar 34,68% dengan kategori sangat berhasil dalam meningkatkan kemampuan berbicara di depan kelas. Sehingga dapat disimpulkan dari hasil pembahasan teknik *role playing* dalam konseling kelompok, secara umum dapat meningkatkan kemampuan berbicara di depan kelas.

KESIMPULAN

Aktivitas konselor dalam meningkatkan kemampuan berbicara di depan kelas dengan teknik *role playing* setelah melakukan pelaksanaan dengan dua siklus memperoleh indikator keberhasilan “sangat baik”. Aktivitas siswa dalam meningkatkan kemampuan berbicara di depan kelas dengan teknik *role playing* setelah melakukan pelaksanaan dengan dua siklus memperoleh indikator keberhasilan “sangat aktif”. Pelaksanaan indakan dengan teknik *role playing* mengalami peningkatan dengan kategori “sangat berhasil”.

DAFTAR RUJUKAN

- Adhiputra, Ngurah. 2015. *Konseling Kelompok Perspektif Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Akademi
- Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Ambarwati, Setyo. 2014. Peningkatan Kemampuan Berbicara di Depan Kelas Melalui Bimbingan Konseling kelompok dengan Teknik Bermain Peran. *Jurnal(Online)*,tersediae-journal.ikip-veteran.ac.id/index.php/kes/article/view/318 . [23 Oktober 2018]
- Erford, B. T. 2017. *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor Edisi Kedua*. Terjemahan oleh Helly Prajitno Soetjipto. 2017: Pustaka Pelajar.
- Prastowo, Andi. 2013. "*Pengembangan Bahan Ajar Tematik Panduan Lengkap Aplikatif*". Jogjakarta: DIVA Press
- Rachmayanie, Ririanti. Nina Permata Sari., dan Sulistiyana. 2014. "Teknik Permainan Simulasi dalam Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara (Studi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 15 Banjarmasin). *Jurnal (Online)*. Tersedia: <http://eprints.ulm.ac.id/5083/1/14%20Jurnal.pdf>
- Saddhono, Kundharu dan Y. Slamet. 2014. "*Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*". Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Samhati, Harnani Siti. 2016. "*Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Model Pembelajaran Jigsaw Pada Siswa Kelas VII*". *Jurnal (Online)*, tersedia : <https://jurnal,fkip.unila.ac.id>
- Sari, Nina Permata. Muhammad Andri Setiawan., dan Muhammad Zaini. 2019. "*Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Bagi Konseli/Siswa SMK*". Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.